

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN OESAPA****Efrosiani Bahagia<sup>1\*</sup>, Kiik G. Sine<sup>2</sup>, Lebrina I. Boikh<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589\*Email Korespondensi: [ocinbahagia929@gmail.com](mailto:ocinbahagia929@gmail.com)

**Abstrak** - Kegiatan penangkapan ikan yang terjadi pada masyarakat nelayan sangat ditentukan oleh interaksi yang mereka lakukan baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi. Begitu juga solusi atas masalah hidup yang nelayan alami ditentukan oleh sebuah interaksi yang terjadi. Pada hakekatnya dikatakan interaksi sosial apabila ada hubungan berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai umum yang diterapkan dalam masyarakat nelayan. Interaksi sosial dalam masyarakat nelayan menunjukkan bahwa antar nelayan dapat menggunakan komunikasi untuk saling membantu dan mempererat hubungan sesama nelayan baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Oesapa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif survey melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 57 nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa ada tiga yaitu kerja sama, persaingan dan konflik. Kerja sama yang terjadi pada Masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa dijumpai dalam kegiatan penangkapan ikan, hal ini tercermin antara juragan kapal dengan nelayan penyewa kapal dan Anak Buah Kapal, Nelayan sekaligus pemilik kapal dengan Anak Buah Kapal. Wujud persaingan yang nyata dilihat dari proses interaksi antar nelayan yaitu persaingan menangkap ikan, bersaing untuk mempunyai peralatan untuk menangkap ikan, persaingan menjual ikan, dan bersaing mendapatkan wilayah tangkapan ikan. Konflik terjadi karena salah paham, kecemburuan sosial dan masalah terkait tempat berlindung kapal saat cuaca buruk.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Masyarakat Nelayan

**Abstract** – Fishing activities that occur in fishing communities are largely determined by the interactions they carry out both in the social and economic fields. Likewise, solutions to life problems that fishermen experience are determined by an interaction that occurs. In essence it is said to be social interaction if there is a relationship in the form of action based on general norms and values applied in fishing communities. Social interaction in fishing communities shows that fishermen can use communication to help each other and strengthen relationships among fishermen both in social and economic life. This study aims to determine the form of social interaction of fishing communities in the Oesapa Village. The method used in this research is descriptive survey analysis method through interview, observation and documentation techniques. Respondents in this study were 57 fishermen. The results of the study show that there are three forms of social interaction for fishing communities in Oesapa Village, namely cooperation, competition and conflict. The cooperation that occurs in the fishing community in the Oesapa Village is found in fishing activities, this is reflected between boat owners and fishermen who rent boats and Boat Boys, Fishermen as well as boat owners and Ship Crews. The real form of competition can be seen from the process of interaction between fishermen, namely competition to catch fish, compete to have equipment to catch fish, compete to sell fish, and compete for fishing areas. The conflict occurred due to misunderstanding, social jealousy and problems related to sheltering ships in bad weather.

**Keywords:** Social Interaction, Fisherman Community

## 1. PENDAHULUAN

Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, merupakan Salah satu wilayah penghasil perikanan yang cukup besar. Dari data Kelurahan Oesapa jumlah penduduk di Kelurahan Oesapa sebanyak 30. 912 jiwa dimana sebagian besar warga memilih bekerja sebagai nelayan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 651 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 604 jiwa sedangkan jumlah perempuan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 47 jiwa. Jumlah nelayan yang dijadikan responden sebanyak 57 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki.

Masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di pesisir Kelurahan Oesapa umumnya masih berada pada garis kemiskinan dan melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha nelayan itu sendiri. Perairan Oesapa memiliki sumberdaya perikanan tangkap yang cukup besar dan diharapkan mampu memenuhi ketersediaan ikan di Kota Kupang. Melihat potensi yang begitu besar, maka akan memicu masyarakat nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan menggunakan beragam ukuran kapal dan jenis alat tangkap dengan tujuan untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak guna memenuhi kebutuhan hidup.

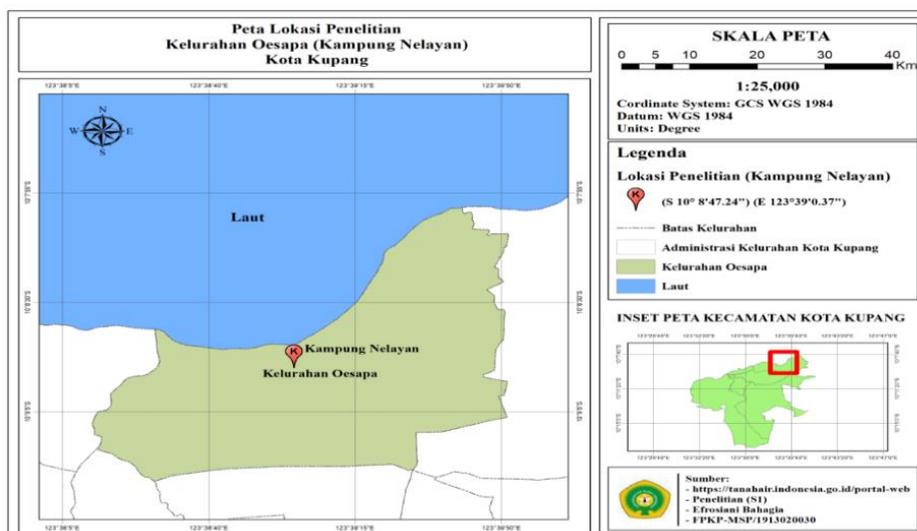
Kegiatan penangkapan yang terjadi pada masyarakat nelayan sangat ditentukan oleh interaksi yang mereka lakukan baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi. Begitu juga solusi atas masalah hidup yang nelayan alami

ditentukan oleh sebuah interaksi yang terjadi. Pada hakekatnya dikatakan interaksi sosial apabila ada hubungan berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai umum yang diterapkan dalam masyarakat nelayan. Interaksi sosial itu sendiri dapat terjadi dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat diterapkan dengan benar dalam lingkungan hidup masyarakat nelayan. Tanpa adanya kesadaran setiap individu nelayan proses sosial itu sendiri tidak bisa bekerja seperti yang diharapkan. Interaksi sosial dalam masyarakat nelayan menunjukkan bahwa antar nelayan dapat menggunakan komunikasi untuk saling membantu dan mempererat hubungan sesama nelayan baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung mulai bulan Februari hingga bulan Maret 2023 di Kelurahan Oesapa.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## 2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah Alat tulis (buku dan ball point, handphone, kuesioner, labtop dan nelayan

## 2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif survey. Metode analisis deskriptif survey akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung guna mendapatkan keterangan yang jelas terhadap satu masalah dalam penelitian di Kelurahan Oesapa (Seran, 2022).

## 2.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan di lapangan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara menggunakan wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang detail dan akurat terkait dengan stratifikasi sosial masyarakat nelayan. Metode observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap suatu kondisi, situasi, proses atau perilaku disertai dengan catatan khusus untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat nelayan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan kamera untuk membantu pengambilan gambar secara langsung saat di lapangan sehingga dapat dijadikan sebagai bukti demi kelangsungan dan kelancaran penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti Kantor Kelurahan Oesapa (data berkaitan dengan jumlah nelayan di Oesapa dan gambaran umum lokasi penelitian), serta diperkaya dengan hasil penelusuran melalui publikasi laporan ilmiah dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi seperti jurnal, skripsi dan laporan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai literatur pembanding (Nurwanda & Badriah, 2020).

## 2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam pengumpulan data hasil penelitian. Pemilihan sekelompok subyek dalam purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan diyakini oleh Peneliti dapat mengetahui data-data apa saja yang dibutuhkan terkait dengan penelitian. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan sebagai dasar pengambilan sampel, bahwa nelayan yang menjadi responden dalam pengambilan sampel ini adalah nelayan juragan, nelayan sekaligus pemilik kapal dan anak buah kapal (ABK) yang tinggal menetap di Kelurahan Oesapa. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Engkus, 2019, hlm. 5).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel atau jumlah responden
- N = Jumlah populasi
- e = Standar estimasi 10% (0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{135}{1 + 135(0,1)^2}$$
$$n = \frac{135}{1 + 135(0,01)}$$
$$= 57 \text{ nelayan.}$$

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ketua RT 24, 25, 27, 31, 32, 33 dan 34 yang tinggal dan menetap di Kelurahan Oesapa, jumlah populasi nelayan sebanyak 135 populasi dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 57 nelayan dari jumlah populasi yang ada.

## 2.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini biasanya untuk analisis data dilakukan secara bersamaan atau dibuat sekaligus dengan pengumpulan data. Jadi, kegiatan analisis data berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan dan data yang sudah diperoleh sudah dianggap maksimal untuk menghindari terjadinya kesalahan. Adapun teknik analisis yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa. Analisis deskriptif dilakukan setelah pengamatan langsung di lapangan (observasi), wawancara dengan alat bantu kuesioner, dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer dan data sekunder terkait penelitian. dan dibandingkan dengan referensi lainnya, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesungguhnya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Oesapa sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lasiana, sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Oesapa Barat, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Oesapa Selatan. Secara administrasi terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Pada tahun 2021 luas wilayah Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang seluas 4.83 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas Kota Kupang sebesar 32.16 (BPS Kota Kupang, 2021).

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu wilayah penghasil perikanan yang cukup besar, yang terletak di daerah pesisir pantai Oesapa dan rumah dari nelayan menghadap Teluk Kupang. Berdasarkan data awal yang sudah diketahui oleh Peneliti, masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Oesapa bersifat heterogen yang menyebar di 12 RT/3 RW di antaranya; RT 24/RW 009, RT 25/ RW 009, RT 27/ RW 010, RT 31/ RW 011, RT 32/ RW 011 dan RT 34/RW 011. Nelayan yang di wawancara dalam penelitian ini berjumlah 57 nelayan, seluruh nelayan berjenis kelamin laki-laki dengan rata-

rata usia 21-75 tahun dan lama menetap di Kelurahan Oesapa selama 5-70 tahun. Kelurahan Oesapa memiliki fungsi penting sebagai salah satu pusat ekonomi dalam kegiatan perikanan seperti perikanan tangkap, pengelolaan ikan dan pemasaran ikan.

**3.2 Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan Banyaknya nelayan yang berada di Kelurahan Oesapa menimbulkan komunikasi salah satu hasil dari komunikasi tersebut adalah interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa ada tiga yaitu kerja sama, persaingan dan konflik, berikut ini proses interaksi kerja sama.**

#### 3.2.1 Kerja Sama

Kerja sama dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa timbul karena para nelayan menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama baik antar individu maupun kelompok. Kerja sama yang terjadi pada Masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa salah satunya adalah di bidang pekerjaan. Pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan tenaga yang kuat, disamping tenaga yang kuat juga membutuhkan peralatan untuk mempermudah penangkapan ikan, peralatan yang digunakan oleh nelayan juga terkadang mengalami kerusakan. Jika mesin kapal rusak di tengah laut maka nelayan yang lain sukarela membantu untuk memperbaiki kapal yang rusak. Selain itu para nelayan juga sering bertukar pikiran antara sesama nelayan, berbagi informasi terkait cuaca, membersihkan dan memperbaiki jaring yang rusak, saling memotivasi terkait teknik menangkap ikan, identifikasi lokasi penangkapan ikan, dan Ketua nelayan mengkoordinator informasi penting terkait aktivitas penangkapan. Menurut James D.Thompson dan William J. McEwen (Astuti dkk., 2016) gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara sukarela untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam gotong royong tersebut.

Kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa juga dijumpai sistem kerja sama

antarindividu nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan, hal ini tercermin dalam:

1. Juragan kapal dengan nelayan penyewa kapal dan anak buah kapal (ABK).

Terbentuknya kerja sama antara juragan kapal dengan nelayan penyewa kapal dan anak buah kapal (ABK) dikarenakan juragan kapal menyewakan kapalnya kepada nelayan yang tidak memiliki kapal. Nelayan penyewa kapal mempekerjakan anak buah kapal (ABK) dalam proses penangkapan ikan.

2. Nelayan sekaligus pemilik kapal dengan anak buah kapal (ABK)

Terbentuknya kerja sama antara pemilik kapal sekaligus nelayan dengan ABK dikarenakan keduanya saling membutuhkan, dimana nelayan membutuhkan ABK dalam proses penangkapan sedangkan ABK membutuhkan nelayan sekaligus pemilik kapal untuk mendapatkan uang.

Bentuk kerja sama lain yang dilakukan oleh Masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa dalam bidang lain yaitu gotong royong membersihkan wilayah pesisir, melestarikan lingkungan, menghijaukan hutan mangrove dan penanaman mangrove yang rusak, sosialisasi mengenai penggunaan alat tangkap dan bahan peledak yang dilarang Pemerintah untuk menangkap ikan, sosialisasi terkait dampak perubahan iklim dan Arisan nelayan. Masyarakat yang berada di Kelurahan Oesapa dengan sukarela bersama-sama membersihkan wilayah pesisir agar wilayah pesisir tetap terjaga kebersihannya. Karena posisi pantai dekat dengan pasar yang membuat para pegunjung terkadang suka membuang sampah sembarangan di Pantai Oesapa. Suatu kelompok sosial dapat terbentuk karena manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dalam kelompok. ada dua hasrat pokok manusia sehingga terdorong hidup berkelompok yaitu hasrat untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya dan hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya (Rahmawati & Kusumantoro, 2019).

### 3.2.2 Persaingan

Persaingan sudah terjadi di masyarakat pada umumnya begitupun dengan masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa. Berdasarkan hasil wawancara dengan panduan kuesioner dari 57 responden, 37% responden mengatakan tidak

adanya persaingan antara masyarakat nelayan dan 63% responden mengatakan bahwa ada persaingan antar masyarakat nelayan dalam melakukan proses penangkapan ikan. Wujud persaingan yang nyata dilihat dari proses interaksi antar nelayan yang berada di Kelurahan Oesapa yaitu persaingan menangkap ikan, bersaing untuk mempunyai peralatan untuk menangkap ikan, persaingan menjual ikan, dan bersaing mendapatkan wilayah tangkapan ikan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Saputri, (2013) bahwa adanya persaingan terlihat jelas dari interaksi nelayan di kawasan Pantai Depok yang mana nelayan berlomba-lomba memiliki peralatan untuk menangkap ikan dengan tujuan untuk mendapatkan ikan yang banyak dan untuk menambah penghasilannya. Karena jika hasil tangkapan banyak maka nelayan akan memperoleh uang dari hasil menjual ikan. Persaingan lain yaitu persaingan untuk mempunyai alat tangkap ikan yang bagus dan kuat. Karena jika peralatan yang digunakan bagus dan kuat maka akan mempermudah nelayan untuk menangkap ikan di laut.

Nelayan bersaing mendapatkan ikan agar penghasilan mereka yang peroleh juga banyak. Karena jika tangkapan mereka banyak maka uang yang diperoleh dari hasil penjualan juga banyak. Persaingan lain adalah bersaing mempunyai peralatan untuk menangkap ikan yang bagus dan kuat hal tersebut juga tidak lepas dari penangkapan ikan. Karena jika peralatan yang digunakan bagus dan kuat maka dengan mudah nelayan akan menangkap ikan di laut. Persaingan menjual ikan, karena adanya perbedaan harga ikan yang ditawarkan oleh nelayan yang satu dengan nelayan lainnya terhadap para pembeli. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan yang baku mengenai harga standar terhadap ikan hasil tangkapan nelayan. Persaingan mendapatkan wilayah tangkapan ikan, saat melaut nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak maka semua kapal akan berada di sekitar wilayah tangkapan tersebut untuk melakukan penangkapan ikan di wilayah yang sama. Persaingan dapat terjadi antara orang perorangan maupun antar kelompok dalam mencapai suatu keuntungan melalui segala aspek kehidupan. Persaingan yang dilakukan oleh orang perorangan atau antar kelompok melahirkan beberapa bentuk persaingan yaitu, persaingan ekonomi, persaingan

kedudukan, peranan, dan persaingan ras (Satria, 2015b).

### 3.2.3 Konflik

Konflik dapat terjadi dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa bilamana individu atau kelompok memiliki perbedaan pendapat maupun kepentingan dengan pihak lain. Berdasarkan jawaban reponden hasil wawancara dengan panduan kuesioner dari 57 responden, 7% responden mengatakan tidak adanya konflik antara masyarakat nelayan dan 93% responden mengatakan bahwa masih ada konflik yang terjadi antar masyarakat nelayan. Munculnya konflik antar nelayan di Kelurahan Oesapa disebabkan oleh masalah pribadi yang awalnya karena masalah sepele kemudian melebar menjadi masalah yang serius. Masalah tersebut muncul karena salah paham, kecemburuan sosial dan masalah terkait tempat berlindung kapal saat cuaca buruk. Masalah yang terjadi antar nelayan akan diselesaikan secara bersama-sama oleh nelayan yang mengetahui masalah tersebut dan dibicarakan secara kekeluargaan, melibatkan Bapak RT bisa juga pihak kepolisian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wahyuni, 2018) dan (Saputri, 2013) bahwa adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam menyelesaikan konflik yakni dengan cara salah satu pihak harus mengalah, melakukan pendekatan kompromi, mengambil jalan tengah, diselesaikan secara bersama-sama oleh nelayan yang mengetahui konflik dan menghadirkan pihak ketiga yaitu orang yang dapat dipercaya dan sebagai penengah yang bijak dalam konflik tersebut.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yaitu Interaksi sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Oesapa nampak dalam bentuk kerja sama, persaingan dan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Budjang, G., & Okianna. (2016). Pola Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Kerjasama Antar Kelompok Nelayan di Desa

Ramayadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(12), Art. 12.

<https://doi.org/10.26418/jppk.v5i12.17709>

BPS Kota Kupang, B. K. K. (2021). BPS Kota Kupang/1Kecamatan Kelapa Lima dalam Angka 2022. BPS Kota Kupang, Kupang Indonesia, 5.

Engkus, E. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Cibitung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Governansi*, 5(2), 99–109. <https://doi.org/10.30997/jgs.v5i2.1956>

Nurwanda, A., & Badriah, E. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25157/dinamika.v7i1.3313>

Rahmawati, F., & Kusumantoro, S. (2019). Pengantar Ilmu Sosiologi. Cempaka Putih.

Rizari, R., Sudarmono, & Hari. (2020). Artikulasi Kekuasaan dalam Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Klientelisme di Pesisir Kota Makassar. 12 No 1. <https://doi.org/10.33701/Jtp.V12i1.973>

Saputri, R. D. (2013). Bentuk Interaksi Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Depok Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial]. <https://eprints.uny.ac.id/21783/>

Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir (Cetakan Pertama). Kerja Sama Antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Seran, N. 2022. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Jaring Insang (*Gill Net*) di Perairan Pantai Abudenok, Desa Umato'os, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka.

Wahyuni, S. (2018). Konflik Masyarakat Nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (<https://eprints.unm.ac.id/9998/1/Artikel%20SriWahyuni.pdf>). <https://onsearch.id/Record/IOS3399.9998>